

Mengatasi Kesenjangan Epistemik Dakwah melalui Pendekatan Sosiologi: Model Intervensi Transformasional Berbasis Analisis Struktur–Agen dalam Konteks Fragmentasi Sosial Kontemporer
Overcoming Epistemic Gaps in Da'wah through a Sociological Approach: A Transformational Intervention Model Based on Structure-Agency Analysis in the Context of Contemporary Social Fragmentation

Moh. Rifqi Abdillah

Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Email: rifqiabdillahoz@gmail.com

Renisya Putri

Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Email: putrirenisa4@gmail.com

Ali Hasan Siswanto

Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Email: alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

Article Info

Received : 30 November 2025
Revised : 5 Desember 2025
Accepted : 9 Desember 2025
Published : 1 January 2026

Keywords: Dakwah, Sociology, Transformational

Kata kunci: Dakwah, Sosiologi, Transformasional

Abstract

This study is motivated by the epistemic gap that has emerged in contemporary da'wah practices, where the normative-textual approach has not been able to address the social complexities characterized by value fragmentation, identity polarization, and changes in social structures. The objectives of this study are (1) to identify forms of epistemic gaps in normative da'wah, (2) to explain why da'wah approaches have not optimally utilized sociological analysis tools, (3) to formulate the relevance of the sociological approach as an integrative methodology for reading the social problems of the ummah, and (4) to construct a transformational da'wah model based on structure-agency analysis. This study uses a qualitative-exploratory design with a critical and interpretive sociological approach. Data were collected through a comprehensive literature review of reputable articles, classical-contemporary sociological theories, and the latest da'wah research findings. Analysis was conducted using thematic analysis and a structure-agency interpretive framework to produce conceptual synthesis and operational models. The results of this study indicate that normative da'wah faces three major crises: a crisis in interpreting social reality, a

methodological crisis in problem mapping, and a crisis of relevance in the context of digital society. The sociological approach has proven capable of providing powerful analytical tools for diagnosing the root causes of social problems and formulating da'wah interventions that are more responsive, empirical, and transformation-oriented. The conclusion of this study emphasizes the need for a new paradigm of da'wah that is diagnostic, contextual, and evidence-based, which is realized through a structural agent based transformational intervention model. This model not only strengthens theoretical contributions in the development of da'wah science and sociology, but also provides practical implications for the formulation of da'wah strategies that are relevant to contemporary social dynamics.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan epistemik yang mengemuka dalam praktik dakwah kontemporer, di mana pendekatan normatif-tekstual belum mampu menjawab kompleksitas sosial yang ditandai oleh fragmentasi nilai, polarisasi identitas, dan perubahan struktur masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan epistemik dalam dakwah normatif, (2) menjelaskan alasan mengapa pendekatan dakwah belum optimal memanfaatkan perangkat analisis sosiologis, (3) merumuskan relevansi pendekatan sosiologi sebagai metodologi integratif untuk membaca problem sosial umat, serta (4) mengonstruksi model dakwah transformasional berbasis analisis struktur agen. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-eksploratif dengan pendekatan sosiologi kritis dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang komprehensif terhadap artikel bereputasi, teori sosiologi klasik-kontemporer, dan temuan riset dakwah terbaru. Analisis dilakukan menggunakan *thematic analysis* dan kerangka interpretasi struktur-agen untuk menghasilkan sintesis konseptual dan model operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah normatif mengalami tiga krisis utama: krisis pembacaan realitas sosial, krisis metodologis dalam pemetaan masalah, dan krisis relevansi dalam konteks masyarakat digital. Pendekatan sosiologi terbukti mampu memberi perangkat analitis yang kuat untuk mendiagnosis akar problem sosial serta merumuskan intervensi dakwah yang lebih responsif, empiris, dan berorientasi transformasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya paradigma dakwah baru yang bersifat diagnostik, kontekstual, dan berbasis bukti, yang diwujudkan melalui model intervensi transformasional berbasis struktur-agen. Model ini tidak hanya memperkuat kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu dakwah dan sosiologi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan strategi dakwah yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

How to cite: Moh. Rifqi Abdillah, Renisya Putri, Ali Hasan Siswanto. "Mengatasi Kesenjangan Epistemik Dakwah melalui Pendekatan Sosiologi: Model Intervensi Transformasional Berbasis Analisis Struktur-Agen dalam Konteks Fragmentasi Sosial Kontemporer", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. 1 (2026): 25-53. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: 2026, Moh. Rifqi Abdillah, Renisya Putri, Ali Hasan Siswanto



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Saat ini terjadi perubahan sosial yang cepat digitalisasi, urbanisasi, dan polarisasi identitas yang menggeser medan dakwah dari mimbar dan majelis ke feed algoritmis dan ruang-ruang digital. Perubahan struktur komunikasi publik dan mekanika penyebaran informasi (algoritma, viralisasi, echo chambers) menciptakan kontroversi dan ketegangan baru: pesan agama yang tanpa adaptasi sosiologis seringkali disalahtafsirkan, dipolitikkan, atau menjadi alat fragmentasi sosial. Tinjauan sistematis menunjukkan hubungan kompleks antara media sosial dan polarisasi publik¹, sedangkan kajian-kajian terbaru menegaskan bagaimana ritual digital dan praktik beragama online merekonstruksi identitas religius dan interaksi antar-umat.² Kasus-kasus viral yang memicu konflik horizontal di berbagai negara memperlihatkan urgensi respons strategis dakwah. Dengan kata lain, darurat komunikasi religius kini bukan sekadar persoalan retorika ia menuntut perubahan paradigma dakwah yang peka struktur sosial, memahami aturan platform, dan menawarkan solusi yang kontekstual serta preventif.

Literatur lima tahun terakhir memperlihatkan dua hal: (1) kaya deskripsi praktik dakwah digital; (2) relatif sedikit kerja teoritis-sosiologis yang merancang model intervensi berbasis struktur-agen untuk memperbaiki relevansi dakwah. Banyak studi empiris membahas efektivitas kanal digital, perubahan otoritas keagamaan, dan ritual online, namun hanya sedikit yang mengintegrasikan kerangka struktur agen untuk merancang intervensi yang bersifat diagnostik dan transformasional. Misalnya, studi tentang dampak media online terhadap otoritas keagamaan³ dan kajian transformasi praktik keagamaan daring memberikan landasan empiris; sementara tinjauan sistematis pada polarisasi dan media sosial memetakan ancaman struktural terhadap kohesi sosial.⁴ Namun tinjauan bibliometrik kontemporer menunjukkan kebutuhan eksplisit untuk model normative-empiris yang menghubungkan diagnosis sosial dengan desain pesan dan intervensi. Singkatnya, bukti empiris ada tetapi *jembatan teoretis-metodologis* antara sosiologi dan praktik dakwah belum dibangun secara memadai; inilah ruang ilmiah yang harus segera diisi.

Tulisan ini bermaksud mengusulkan paradigma dakwah baru: **pendekatan sosiologi operasional** yang menghasilkan *model intervensi transformasional* berbasis analisis struktur-agen dalam konteks fragmentasi sosial kontemporer. Tujuan tersebut lahir dari kebutuhan praktis dan akademik agar dakwah tidak hanya memberi nasihat normatif tetapi juga melakukan diagnosis sosial,

¹ Swapan Deep Arora dkk., "Polarization and Social Media: A Systematic Review and Research Agenda," *Technological Forecasting and Social Change* 183 (Oktober 2022): 121942, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942>.

² Tommaso Trillò dkk., "A Typology of Social Media Rituals," *Journal of Computer-Mediated Communication* 27, no. 4 (2022): zmac011, <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac011>.

³ Mónica Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

⁴ Fouad Gehad Marei, "God's Influencers: How Social Media Users Shape Religion and Pious Self-Fashioning," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 13, no. 2 (2024): 143-72, <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10140>.

merancang strategi kontekstual, dan mengevaluasi dampak sosialnya secara empiris. Secara metodologis, pendekatan ini memadukan thematic/critical analysis, pemetaan jejaring sosial, dan interpretasi struktur agen untuk merumuskan intervensi yang dapat diuji (konsep yang sejalan dengan rekomendasi riset terapan pada literatur digital religion dan komunikasi agama). Contoh implementasi mencakup audit pesan digital, segmentasi audiens sosial, dan desain intervensi komunitas yang terukur. Oleh karena itu, tujuan tulisan bukan sekadar kritik melainkan menawarkan *roadmap* teoritis dan praktis bagi peneliti, da'i, dan pembuat kebijakan untuk mengembalikan dakwah ke fungsi rekonstruksi sosial yang kontekstual dan berdasar bukti.

Novelty utama adalah merumuskan dakwah sebagai proyek sosial-transformasional yang dikendalikan oleh dua level analisis: struktur (institusi, platform, ketimpangan) dan agen (da'i, komunitas, pengguna). Argumen ini menolak dikotomi tradisional antara pesan dan konteks—sebaliknya menyatakan bahwa efektivitas dakwah bergantung pada bagaimana pesan dirancang untuk mengubah relasi sosial dan kondisi struktural, bukan sekadar mengubah sikap individu. Pendekatan terintegrasi ini memanfaatkan temuan-temuan mutakhir tentang dampak algoritma dan polarisasi, perubahan otoritas religius online, dan transformasi ritual media sosial untuk membangun model intervensi yang operasional: Diagnosis → Perumusan Pesan Kontekstual → Strategi Intervensi Sosial → Evaluasi Dampak. Kesimpulannya, argumentasi ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis—membuka jalan bagi penelitian kuantitatif/eksperimen lapangan dan implementasi kebijakan dakwah yang terukur—sebuah lompatan epistemik yang diperlukan agar dakwah mampu menjadi agen rekonstruksi sosial di era yang rapuh ini.

2. PEMBAHASAN

2.1. *Positioning the Model within Contemporary Islamic Discourse*

Penelitian ini menemukan kegagalan sistemik dakwah kontemporer dalam melakukan diagnosis sosial yang memadai: pesan dakwah masih dominan normatif, sedangkan akar problem (struktur ekonomi, urbanisasi, polarisasi digital, dan krisis-ecospiritual) jarang menjadi basis intervensi. Karena banyak program dakwah dirancang tanpa pemetaan sosial, indikator keberhasilan tetap ritualistik (jumlah peserta, frekuensi kegiatan) bukan indikator transformasi sosial (penurunan kerentanan, peningkatan kapasitas kolektif). Temuan literatur dan analisis program menunjukkan rendahnya penggunaan asesmen komunitas, pemetaan jejaring, atau analitik platform dalam desain dakwah; studi-studi mutakhir menunjukkan bagaimana media digital dan algoritma membentuk ekosistem religiositas sehingga pendekatan normatif saja tidak cukup.⁵ Dengan demikian, simpulan utama adalah kebutuhan mendesak untuk memindahkan dakwah dari model pesan-sentris menuju model diagnostik-sosial yang mampu

⁵ Marei, "God's Influencers."

membaca dan mengintervensi akar masalah sosial secara terukur. Temuan tersebut perlu direinterpretasi bukan sekadar sebagai kritik terhadap praktik dakwah, melainkan sebagai panggilan epistemik untuk membangun *praxis* baru yang menggabungkan teori sosial, metodologi data, dan etika dakwah. Reinterpretasi penting karena masalah yang tampak “spiritual” sering memiliki determinan sosial misalnya stres eksistensial anak muda yang terkait dengan precarious labour dan budaya performatif digital yang tidak dapat diselesaikan melalui nasihat moral semata. Kajian tentang agama dan media digital menunjukkan transformasi cara orang menjadi religius (pious self-fashioning) yang dipengaruhi oleh platform dan nilai pasar perhatian; ini menuntut agar dakwah mengintegrasikan analisis struktur–agen dan diagnosis kontekstual.⁶ Oleh karena itu, reinterpretasi menyatakan bahwa memperbarui epistemologi dakwah (menjadikan diagnosis sosial sebagai prosedur standar) adalah langkah konseptual yang harus diikuti oleh perubahan metodologis dan institusional. Model transformational berbasis struktur agen yang diusulkan menempatkan dakwah pada posisi baru dalam wacana Islam kontemporer: dari fungsi moral instruktif menuju fungsi sosial-konstruktif yang membaca dislokasi (dislocation) sosial-ekologis umat.

Konteks kontemporer ditandai dislokasi perpindahan makna, ruang publik yang tergeser oleh platform digital, dan ketidaksesuaian antara ajaran tradisional dan kondisi material umat sehingga model dakwah harus mampu menavigasi dislokasi ini. Literatur terbaru menunjuk pada bagaimana kekuatan platform mengubah otoritas keagamaan dan membentuk ritual baru; dakwah yang tidak menanggapi dislokasi tersebut justru berisiko menjadi irrelevant. Model struktur agen menjadi relevan karena ia membolehkan dakwah mendiagnosis titik-titik dislokasi (ekonomi, digital, ekologis) dan merancang intervensi yang memulihkan keterkaitan antara pesan agama dan kondisi sosial nyata. Salah satu implikasi utama era digital adalah proses *de-otorisasi* tradisional otoritas keagamaan tidak lagi monopoli institusi; otoritas terfragmentasi oleh influencer, algoritma, dan komunitas daring. De-otorisasi mengubah saluran legitimasi pengetahuan agama siapa yang dilihat sebagai sumber kebenaran kini bergantung pada visibilitas platform dan mekanika algoritmik, bukan semata kelayakan ilmiah atau tradisi ulama. Analisis studi tentang online religious authority dan praktik pious self-fashioning mengindikasikan bahwa beberapa institusi tradisional melemah, sementara aktor-aktor baru (content creators, micro-preachers) memperoleh legitimasi melalui teknik digital. Akibatnya, dakwah institusional perlu merespons de-otorisasi dengan strategi adaptif: memperkuat kredibilitas melalui bukti dan keterlibatan sosial, bukan hanya retorika, serta memanfaatkan platform secara kritis untuk menetapkan otoritas yang bertanggung jawab. Jika dibandingkan dengan pendekatan normatif-tekstual dan pendekatan partisipatoris yang ada, model struktur agen menawarkan keunggulan diagnostik dan operasional yang jelas.

⁶ Andok, “The Impact of Online Media on Religious Authority.”

Pendekatan normatif unggul dalam legitimasi teologis; pendekatan partisipatoris unggul pada pemberdayaan; model struktur agen menyatukan keduanya sekaligus menambahkan alat analitis untuk memetakan struktur penyebab sehingga intervensi dapat ditargetkan dan dievaluasi. Evidence dari pilot program dan studi banding menunjukkan program yang memakai pemetaan sosial dan indikator outcome (mis. perubahan akses, pengurangan kerentanan) menunjukkan dampak yang lebih tahan lama dibanding program yang hanya mengandalkan ceramah atau kegiatan partisipatoris tanpa diagnosis. (lihat studi-studi empiris pada literatur digital religion & program evaluation). Komparasi ini menegaskan bahwa model struktur-agen tidak menggantikan nilai-nilai tradisional, melainkan memperkaya praktik dakwah dengan kapabilitas diagnostik dan evaluatif yang diperlukan untuk efektivitas transformatif.

Berdasarkan temuan, rekomendasi praktis mencakup (1) integrasi diagnosis sosial sebagai fase wajib dalam desain program dakwah; (2) peningkatan literasi data dan sosiologis bagi praktisi dakwah; (3) pembangunan indikator keberhasilan berbasis dampak sosial; (4) kerjasama antar-sektor (akademia, organisasi dakwah, platform digital). Rencana aksi ini diperlukan agar dakwah tidak hanya menjangkau khalayak, tetapi juga menghasilkan perubahan struktural yang terukur dan berkelanjutan. Implementasi awal di konteks pilot menunjukkan bahwa pelatihan literasi data bagi mubaligh, penggunaan survei komunitas, dan monitoring berbasis indikator sosial meningkatkan relevansi program dan efektivitas intervensi (contoh-contoh dan studi kasus dari studi dakwah digital dan evaluasi program). Kesimpulannya, perubahan praktis harus dimulai dari reformulasi epistemik mengadopsi evidence-based da'wah berbasis struktur agen disertai kapasitas institusional dan kemitraan lintas disiplin untuk memastikan dakwah menjadi agen rekonstruksi sosial yang kredibel dan berdampak.

Penelitian ini menemukan bahwa model struktur agen menawarkan kapabilitas diagnostik yang belum dimiliki oleh praktik dakwah konvensional maupun sebagian besar program partisipatoris. Dakwah konvensional sering menekankan komunikasi normatif-teologis; dakwah partisipatoris menekankan pelibatan komunitas keduanya jarang menggabungkan analisis struktur (kebijakan, ekonomi, algoritma) dan agensi (aktivitas lokal, strategi adaptif) secara sistematis. Literatur terkini memperlihatkan lonjakan studi tentang transformasi dakwah di era media sosial namun juga menyoroti gap metodologis kebanyakan studi mendeskripsikan fenomena digital da'wah tanpa menyajikan model intervensi yang menghubungkan diagnosis sosial dengan strategi pesan dan evaluasi outcome.⁷ Singkatnya, penelitian menempatkan model struktur-agen sebagai pengisi gap epistemik dan operasional menghubungkan teori sosial dan praktik dakwah untuk mencapai dampak transformasional yang terukur. Temuan harus diinterpretasi sebagai panggilan untuk memperluas epistemologi dakwah: bukan meniadakan nilai konvensional atau semangat partisipatoris, melainkan

⁷ Yogi Fery Hidayat dan Nurkholis Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 67-76, <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>.

mengintegrasikannya dengan alat analitis sosiologis. Karena persoalan yang tampak religius sering berakar pada faktor sosial-ekonomi, budaya digital, dan struktur kelembagaan—mendekati masalah hanya lewat teks atau partisipasi lokal tanpa diagnosis dapat menghasilkan solusi parsial. Studi literatur tentang digital da'wah yang diperbarui menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi keagamaan meningkat ketika pesan disesuaikan berdasarkan pemahaman konteks audiens dan dinamika platform. Ini mengindikasikan kebutuhan menggabungkan pendekatan partisipatoris (pelibatan) dengan pendekatan struktur–agen (diagnosis).⁸

Reinterpretasi menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional, partisipasi komunitas, dan analisis struktur adalah landasan epistemik bagi dakwah yang efektif dan relevan. Dislokasi terjadi ketika metode dakwah lama (konvensional/partisipatoris) tidak sinkron dengan realitas kontemporer urbanisasi, ekonomi gig, algoritma platform yang memproduksi problem baru. Ketika teks atau forum komunitas tidak menanggapi tekanan struktural (mis. akses pekerjaan, segregasi digital), pesan dakwah berisiko menjadi tidak relevan atau bahkan memperkuat ketidakadilan yang ada. Penelitian tentang transformasi dakwah dan kebijakan moderasi digital menunjukkan bagaimana platform mengubah saluran legitimasi dan praktik keagamaan; tanpa membaca dislokasi ini, intervensi dakwah sering gagal mencapai perubahan struktural.⁹

Oleh karena itu, model struktur agen diperlukan untuk mendeteksi titik dislokasi dan merancang pesan/intervensi yang menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks. Era digital mengakibatkan proses *de-otorisasi* di mana otoritas agama tradisional semakin tergeser oleh aktor-aktor digital (influencer, micro-preachers) dan mekanika algoritma. Legitimasi kini sebagian bergantung pada visibilitas digital dan engagement bukan semata kredensial teologis menciptakan tantangan bagi dakwah institusional untuk tetap relevan dan kredibel. Kajian empiris tentang digital da'wah menunjukkan pergeseran otoritas ini dan menyoroti perlunya strategi institusional untuk membangun kredibilitas baru, misalnya melalui transparansi konten, kolaborasi ilmiah, dan bukti dampak sosial program.¹⁰ De otorisasi menuntut adaptasi strategis: institusi dakwah harus menggabungkan bukti (data), dialog partisipatoris, dan narasi teologis agar tetap menjadi rujukan yang dipercaya. Jika dakwah konvensional unggul dalam legitimasi teologis dan dakwah partisipatoris unggul dalam pemberdayaan lokal, model struktur agen menawarkan nilai tambah berupa kapabilitas diagnostik dan orientasi evaluatif. Kapabilitas ini memungkinkan intervensi yang tidak hanya berbasis nilai dan partisipasi, tetapi juga menargetkan determinan struktural masalah (mis. ketimpangan, akses informasi, tekanan algoritmik) dan mengukur

⁸ Zulfa Ilma Nuriana dan Nisrina Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2024): 242–56, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>.

⁹ Hidayat dan Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era."

¹⁰ Fatimah dan Farid Pribadi, "The Digital Da'wah (Preachers) and Hegemony in Digital Age: A study of Muslim Generations' Political Preferences by Social Media," *Journal of Southern Sociological Studies* 1, no. 2 (2025): 206–23, <https://doi.org/10.26740/jsss.vii2.40520>.

outcome sosial. Studi perbandingan program menunjukkan bahwa intervensi yang memadukan diagnosis sosial, pesan kontekstual, dan strategi partisipatoris menunjukkan hasil lebih tahan lama dalam aspek kohesi sosial dan kapasitas ekonomi komunitas dibandingkan intervensi yang hanya normatif atau hanya partisipatoris.¹¹

Dengan demikian, model struktur agen tidak menghapus keunggulan pendekatan lain melainkan menyintesis mereka ke dalam kerangka yang lebih lengkap untuk tujuan transformasi sosial. Rekomendasi operasional: (1) jadikan diagnosis sosial tahap wajib dalam desain program dakwah; (2) latih dai dan pengelola dakwah dalam literasi data & analisis sosial; (3) kembangkan indikator keberhasilan berbasis dampak sosial; (4) jalin kemitraan lintas-sektor (akademik-NGO-platform). Langkah-langkah ini diperlukan agar dakwah dapat bergerak dari sekadar retorika moral menjadi intervensi terukur yang mengatasi akar problem sosial dan memitigasi efek negatif dislokasi dan de-otorisasi. Implementasi awal pada program-program inovatif (mis. modul moderasi digital, program pemberdayaan berbasis survei komunitas, dan audit konten dakwah) menunjukkan peningkatan relevansi dan efektivitas ketika diagnosis serta evaluasi berdampak sosial dimasukkan.¹² Reformasi praktik dakwah harus bersifat multidimensi menggabungkan otoritas teologis, partisipasi komunitas, dan analisis struktur agar dakwah mampu menjadi agen rekonstruksi sosial yang kredibel, adaptif, dan berdampak.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosiologis ke dalam praktik dakwah memperluas medan dakwah dari ruang-predikasi tradisional menuju ruang diagnosis sosial, intervensi berbasis bukti, dan evaluasi dampak. Perubahan ini muncul karena kondisi sosial kontemporer (urbanisasi, fragmentasi digital, ketimpangan) menuntut dakwah yang mampu membaca struktur dan agen, bukan hanya menyampaikan teks. Tinjauan literatur dan analisis bibliometrik mengkonfirmasi lonjakan penelitian digital da'wah dalam lima tahun terakhir, sekaligus menunjukkan gap pada studi-model diagnostik; sejumlah studi lokal/internasional menekankan perlunya literasi digital dan analisis konteks bagi dai.¹³ Singkatnya, evidence menunjuk pada kebutuhan transformatif: dakwah yang terintegrasi sosiologi memperluas fungsi tradisionalnya menjadi fungsi sosial-diagnostik dan intervensional. Temuan ini harus direinterpretasi bukan sebagai penolakan terhadap tradisi, melainkan sebagai perluasan epistemik yang mensinergikan otoritas tekstual dengan kapabilitas analitis sosiologis. Sebab banyak fenomena yang tampak keagamaan pada permukaan sebenarnya berakar

¹¹ Aris Puji Purwatiningsih dkk., "Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare," *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 149-62, <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22056>.

¹² Abdul Syukur dan Devid Saputra, "DIGITAL DA'WAH INNOVATION FOR RELIGIOUS MODERATION PROGRAMS AT UIN RADEN INTAN LAMPUNG," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2024).

¹³ Muhamad Dupi dan Syamsi Mustofa Singgih Prayogo, "Digital Da'wah Studies: A Bibliometric Analysis of Trends, Patterns, and Collaboration Networks," *Dialogia* 23, no. 01 (2025): 49-66, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10612>.

pada determinan sosial (struktur ekonomi, tekanan platform digital, fragmentasi komunitas) yang memerlukan alat analitis khusus. Kajian naratif tentang digital da'wah mengungkap transformasi medium dan legitimasi; studi-studi tentang dakwah moderasi dan inovasi digital menegaskan bahwa adaptasi praktis (mis. modul moderasi, audit konten) lebih efektif bila berdasar analisis konteks audiens.¹⁴

Oleh karena itu, reinterpretasi menuntut dakwah menjadi praktik ganda: menjaga otoritas tekstual sekaligus menjalankan proses diagnosis sosial berbasis bukti. Integrasi sosiologi menolong dakwah mendeteksi *dislokasi* ketidaksesuaian antara pesan agama warisan dan kondisi material/teknologis umat sehingga intervensi dapat diposisikan ulang. Dislokasi terjadi saat pesannya tidak lagi “menempel” pada pengalaman hidup masyarakat (mis. tekanan ekonomi, ekologi, atau eksposur algoritmik), sehingga dampak dakwah melemah. Studi tentang pergeseran pola konsumsi keagamaan di platform (YouTube/TikTok) menunjukkan bahwa konten yang relevan kontekstual lebih diterima; tanpa pembacaan struktur lokal, pesan dakwah berisiko menjadi simbolik semata.¹⁵ Dengan membekali dai/organisasi dakwah dengan analisis sosiologis, dislokasi dapat dikenali dan dijembatani lewat pesan yang kontekstual dan strategi intervensi yang relevan.

Dampak lain dari integrasi sosiologi adalah kemampuan merespons fenomena *de-otorisasi*: runtuhnya monopoli legitimasi keagamaan yang disebabkan oleh aktor digital dan logika platform. Karena otoritas kini dipengaruhi visibilitas, engagement, dan dinamika jaringan, lembaga dakwah yang tidak adaptif kehilangan pengaruh; sosiologi memberi alat untuk memahami bagaimana legitimasi terbentuk dan direbut. Penelitian tentang hegemonisasi digital dan pengaruh micro-preachers menunjukkan bahwa aktor baru memperoleh legitimasi lewat strategi komunikasi platform institusi tradisional perlu pendekatan berbasis bukti dan keterlibatan sosial untuk mempertahankan kredibilitas.¹⁶ Integrasi sosiologi bukan sekadar alat analitik, tetapi strategi restoratif: membantu institusi membaca mekanika legitimasi baru dan membangun otoritas yang responsif dan bertanggung jawab. Jika dakwah konvensional unggul di ranah legitimasi teologis dan dakwah partisipatoris unggul pada pemberdayaan lokal, integrasi sosiologi menambahkan dimensi diagnostik dan evaluatif yang menyatukan keduanya. Pendekatan terpadu memungkinkan intervensi yang tidak sekadar normatif atau partisipatoris tetapi juga menargetkan penyebab struktural serta menilai outcome sosial secara terukur.

Bukti pilot program dan studi evaluasi menunjukkan bahwa intervensi yang memadukan partisipasi komunitas dengan diagnosis sosial (mis. pemetaan kebutuhan, indikator outcome) menunjukkan hasil lebih tahan lama dalam hal

¹⁴ Nuriana dan Salwa, “Digital Da’wah in the Age of Algorithm.”

¹⁵ Tsania Mishbahun Naila dan Primi Rohimi, “Digital Da’wah: The Role of Youtube in Enhancing Religious Literacy among Nahdlatul Ulama Youth,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 137-49, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9028>.

¹⁶ Fatimah dan Pribadi, “The Digital Da’wah (Preachers) and Hegemony in Digital Age.”

kohesi sosial dan kapasitas kolektif.¹⁷ Dengan demikian, integrasi sosiologi memperkaya medan dakwah: ia tidak menggantikan nilai tradisional atau partisipasi, melainkan mengokohkannya melalui kapabilitas berbasis bukti. Rekomendasi praktis: (1) jadikan diagnosis sosial tahap wajib dalam perancangan program dakwah; (2) kembangkan pelatihan literasi data & sosiologi untuk dai; (3) bangun indikator keberhasilan berbasis dampak sosial; (4) fasilitasi kemitraan lintas-sektor (akademia, NGO, platform). Langkah-langkah ini diperlukan agar dakwah mampu bergerak dari retorika moral menuju intervensi yang menurunkan kerentanan sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Contoh-contoh inovasi digital da'wah (program moderasi, modul literasi, pilot pemberdayaan berbasis survei komunitas) telah menunjukkan peningkatan relevansi dan efektivitas ketika diagnosis serta evaluasi berdampak sosial diterapkan.¹⁸ Reformasi dakwah harus bersifat multidimensi: integrasi epistemik (sosiologi), kapabilitas teknis (data & digital), dan komitmen institusional agar dakwah kembali menjadi agen rekonstruksi sosial yang kredibel, adaptif, dan berdampak.

2.2. *Theoretical Implications: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Dakwah*

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kerangka sosiologis mengubah posisi dakwah dari sekadar pengajaran moral menjadi proyek intervensi sosial yang sistematis. Karena dakwah tradisional cenderung berfokus pada teks dan moral individual, sementara akar persoalan umat banyak yang bersifat struktural (ekonomi, teknologi, lingkungan) dan memerlukan diagnosis serta pengukuran dampak. Bukti literatur memperlihatkan pergeseran medium dan pola legitimasi dakwah (digitalisasi, algoritma, kapitalisasi konten) serta kebutuhan strategi yang berbasis data dan analisis konteks; studi integrasi teknologi dalam da'wah menegaskan perlunya aksesibilitas serta pendekatan kontekstual dalam praktik dakwah modern.¹⁹

Dengan demikian, kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah memformalkan dakwah sebagai *social intervention project* yakni suatu praktik keagamaan yang menggabungkan diagnosis sosial, desain intervensi, dan evaluasi berdampak. Hasil penelitian menuntut reinterpretasi epistemik: dakwah harus dipahami sebagai praktek ganda normatif-teologis dan diagnostik-sosiologis. Banyak persoalan yang tampak "spiritual" sejatinya diproduksi oleh mekanisme sosial dan teknologi; tanpa lensa sosiologis, dakwah berisiko menanggulangi gejala tanpa menyentuh akar. Kajian tentang algoritma dan agama menunjukkan bagaimana arsitektur platform membentuk eksposur dan kepercayaan religius fenomena yang memerlukan pemaknaan ulang isi dan strategi dakwah agar selaras

¹⁷ Dupi dan Syamsi Mustofa Singgih Prayogo, "Digital Da'wah Studies."

¹⁸ Syukur dan Saputra, "DIGITAL DA'WAH INNOVATION FOR RELIGIOUS MODERATION PROGRAMS AT UIN RADEN INTAN LAMPUNG."

¹⁹ Risqiatul Hasanah, "INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 14-38, <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144>.

dengan realitas audiens.²⁰ Reinterpretasi ini memberi ruang bagi teori dakwah yang lebih reflektif: pesan teologis tetap penting, tetapi harus diiringi prosedur diagnosis sosial untuk merumuskan intervensi efektif. Integrasi sosiologi membantu mengidentifikasi titik-titik *dislokasi* situasi di mana pesan dakwah tradisional tidak “menempel” pada kondisi material umat. Dislokasi muncul ketika perubahan struktur (urbanisasi, ekonomi platform, krisis ekologi) mengubah pengalaman hidup sehingga norma lama kehilangan relevansi praktis. Studi struktural–agensi pada praktik ritual dan komunikasi keagamaan memperlihatkan bagaimana struktur lokal dan praktik agen saling membentuk; tanpa pembacaan ini, intervensi dakwah seringkali miskonteks.²¹

Oleh karena itu, model struktur agen memungkinkan dakwah mendeteksi dan menjembatani dislokasi, menyesuaikan pesan agar relevan dengan kondisi sosial nyata. Integrasi sosiologi juga menyoroti fenomena *de-otorisasi* pergeseran sumber legitimasi keagamaan dalam era digital dan implikasinya bagi strategi dakwah. Otoritas tradisional terdesak oleh aktor-aktor digital (influencer, mikro-penceramah) dan oleh logika platform yang memberi imbalan visibilitas pada konten tertentu; lembaga dakwah perlu memahami mekanika ini untuk merespons secara efektif. Kajian kapitalisasi dakwah digital dan studi tentang algoritma mencatat bagaimana ekonomi perhatian dan mekanika rekomendasi membentuk siapa yang dianggap otoritas fenomena yang menuntut strategi kredibilitas baru dari institusi dakwah.²²

Dengan memahami proses de-otorisasi melalui kacamata sosiologis, lembaga dakwah dapat merancang pendekatan yang mempertahankan kredibilitas teologis sekaligus relevansi sosial. Secara teoretis, memposisikan dakwah sebagai *social intervention project* menyintesis kelebihan pendekatan konvensional (legitimasi nilai) dan partisipatoris (pemberdayaan), serta menambahkan kekuatan diagnostik dan evaluatif. Pendekatan baru ini tidak menggantikan tradisi melainkan memperkaya praxis dakwah dengan alat analisis struktur sosial, pemetaan jejaring, dan indikator outcome sosial. Bukti dari studi evaluasi program dan riset tentang inovasi dakwah menunjukkan bahwa intervensi yang mengkombinasikan diagnosis, formulasi pesan kontekstual, dan evaluasi berdampak menghasilkan perubahan yang lebih tahan lama.²³

Teoretically, model ini memperluas cakupan teori dakwah dari sekadar komunikasi ke bidang intervensi sosial yang terukur dan bertanggung jawab.

²⁰ Radosław Sierocki, “Algorithms and Faith: The Meaning, Power, and Causality of Algorithms in Catholic Online Discourse,” *Religions* 15, no. 4 (2024): 431, <https://doi.org/10.3390/rel15040431>.

²¹ Ferry Adhi Dharma dkk., “THE DYNAMICS OF AGENT-STRUCTURE IN RITUAL COMMUNICATION OF THE SACRED GRAVE PILGRIMAGE,” *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i1.7930>.

²² Siti Fadilla dan Putri Isma Indriyani, “When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da’wah in Indonesia,” *Surau Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 86–103, <https://doi.org/10.63919/surau.vii2.34>.

²³ Ach Fauzi dkk., “Charismatic Authority and Transformative Da’wah: The Leadership of K.H Thoifur Mawardi in Pesantren-Based Community Empowerment,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 81–91, <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v8i2.7958>.

Untuk mengimplementasikan implikasi teoretis ini direkomendasikan: (1) menjadikan diagnosis sosial fase wajib dalam desain program dakwah; (2) melatih dai dalam literasi data & sosiologi; (3) merumuskan indikator keberhasilan berbasis dampak sosial; (4) mendorong kolaborasi lintas-sektor (akademia, NGO, platform). Langkah-langkah ini diperlukan agar teori dakwah sebagai *social intervention project* dapat dioperasionalkan, diuji, dan diukur dampaknya secara ilmiah. Studi integrasi teknologi dalam da'wah dan kasus-kasus pemberdayaan komunitas pesantren menunjukkan bahwa pelatihan kapasitas dan penggunaan metode evaluasi berbasis data meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi.²⁴ Implementasi rekomendasi ini akan memfasilitasi peralihan teori ke praktik menjadikan dakwah bukan hanya soal transmisi nilai, tetapi proyek sosial yang mampu mendiagnosis, mengintervensi, dan mengukur perubahan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa dakwah, apabila dilengkapi kerangka sosiologis, memiliki potensi berubah dari kegiatan komunikatif menjadi *agent of social reconstruction* yaitu aktor yang mampu membaca, mengintervensi, dan merekonstruksi kondisi sosial yang memproduksi problem umat. Temuan ini muncul karena praktik dakwah konvensional seringkali berhenti pada penyampaian teks normatif; integrasi analisis struktur–agen memungkinkan dakwah mengidentifikasi akar masalah (ketimpangan, dislokasi digital, krisis ekospiritual) dan merancang intervensi yang sistematis. Literatur terbaru menunjukkan pergeseran praktik dakwah ke ranah digital sekaligus menuntut kemampuan diagnosis sosial mis. telaah transformasi digital da'wah dan kebutuhan literasi platform. Studi empiris dan tinjauan menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan analisis kontekstual dan intervensi pragmatis lebih efektif dalam menjawab problem sosial kontemporer.²⁵

Dengan demikian, kontribusi teoretis utama adalah memformulasikan dakwah sebagai proyek rekonstruksi sosial yang berlandaskan diagnosis, desain intervensi, dan evaluasi dampak. Hasil penelitian menuntut reinterpretasi epistemologis menggeser pengertian dakwah dari sekadar transfer kebenaran tekstual menjadi praktik ilmiah–sosial yang bersifat intervensional. Karena banyak fenomena yang tampak “keagamaan” berakar pada faktor sosial dan teknologi (mis. pola konsumsi agama digital, tekanan ekonomi), dakwah perlu memperluas instrumen analisisnya agar solusi yang ditawarkan menyentuh akar penyebab, bukan hanya gejala. Kajian naratif dan studi kasus tentang digital da'wah memperlihatkan bahwa medium (platform, algoritma) dan konteks sosial (urbanisasi, ketimpangan) secara langsung membentuk praktik religius—oleh karena itu pesan yang tidak berbasis diagnosis kontekstual berisiko kehilangan relevansi.²⁶

Reinterpretasi ini menegaskan bahwa teori dakwah harus mengakomodasi prosedur diagnosis sosial sebagai elemen normatif bukan sekadar metodologis

²⁴ Hasanah, “INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH.”

²⁵ Purwatiningsih dkk., “Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare.”

²⁶ Nuriana dan Salwa, “Digital Da'wah in the Age of Algorithm.”

dalam formulasi strategi dakwah. Integrasi sosiologi membantu mendeteksi **dislokasi**: ketidaksesuaian antara pesan dakwah tradisional dan kondisi material/audiens kontemporer. Dislokasi muncul ketika struktur sosial (mis. ekonomi precarious, segregasi urban, kultur platform) mengubah pengalaman beragama sehingga teks lama tidak “menempel” pada kehidupan nyata. Penelitian tentang transformasi da’wah digital dan studi generasi muda menunjukkan bagaimana Gen-Z dan pengguna platform membentuk/menuntut format dan pesan berbeda; dakwah yang gagal membaca dislokasi ini cenderung menjadi simbolik tanpa efek struktural.

Oleh karena itu, model dakwah sebagai agen rekonstruksi sosial harus mengutamakan fase pemetaan problem dan diagnosis dislokasi sebelum merumuskan pesan dan intervensi. Fenomena *de-otorisasi* terfragmentasinya legitimasi keagamaan oleh aktor digital dan logika platform mempunyai implikasi teoretis bagi posisi dakwah sebagai agen rekonstruksi sosial. Ketika otoritas bergeser dari struktur ulama/lembaga ke visibility dan engagement platform, dakwah institusional kehilangan monopoli legitimasi dan harus merekonstruksi cara memperoleh kepercayaan publik. Kajian tentang otoritas digital dan algoritma menunjukkan bahwa micro-preachers atau content creators memperoleh legitimasi melalui visibilitas, sedangkan institusi harus memadukan kredibilitas teologis dengan bukti dampak dan keterlibatan sosial untuk tetap relevan. Secara teoretis, pengakuan atas de-otorisasi mengharuskan model dakwah baru memikirkan strategi legitimasi berbasis bukti dan keterlibatan sosial syarat penting bagi peran rekonstruktifnya. Dibandingkan dengan teori dakwah konvensional (teks-sentris) dan teori partisipatoris (pemberdayaan komunitas), memandang dakwah sebagai *agency of social reconstruction* menawarkan sintesis konseptual dan operasional.

Pendekatan ini menggabungkan legitimasi teologis, partisipasi komunitas, serta kemampuan diagnostik dan evaluatif—memberi kerangka yang mampu merancang intervensi terarah dan mengukur outcome sosial. Bukti empiris dari studi-studi inovatif menunjukkan bahwa program yang memadukan diagnosis sosial, pesan kontekstual, dan evaluasi berdampak cenderung mencapai perubahan kolektif yang lebih tahan lama dibandingkan program yang hanya normatif atau hanya partisipatoris.²⁷ Teoretis, posisi ini memperkaya kajian dakwah: bukan meniadakan tradisi, melainkan memampukannya untuk berkontribusi pada rekonstruksi sosial yang sistematis dan terukur. Untuk mewujudkan dakwah sebagai agen rekonstruksi sosial direkomendasikan langkah-langkah konkret: (1) institutionalize diagnosis sosial dalam desain program; (2) capacity building literasi data & sosiologi bagi dai; (3) kembangkan indikator outcome sosial; (4) bangun kemitraan lintas disiplin (akademisi, NGO, platform). Langkah-langkah ini mentranslasikan implikasi teoretis ke ranah praktik sehingga dakwah dapat mengintervensi dan mengukur perubahan struktural/kolektif yang diinginkan. Praktik-praktik inovatif seperti program digital da’wah yang

²⁷ Purwatiningsih dkk., “Transformation of digital da’wah as an instrument for enhancing social welfare.”

menyertakan survei komunitas, audit konten platform, dan indikator kesejahteraan menunjukkan peningkatan relevansi dan efektivitas ketika diagnosis sosial dan evaluasi dampak diintegrasikan. Kesimpulannya, pengakuan dakwah sebagai *agency of social reconstruction* menuntut reformasi institusional dan konseptual: mentransformasikan teori menjadi protokol praktis yang mampu menghasilkan perubahan sosial nyata dan terukur.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi dimensi sosial dan epistemik (socio-epistemic integration) mereposisi dakwah dari sekadar transmisi norma menjadi praktik yang menggabungkan diagnosis sosial, pengelolaan pengetahuan, dan intervensi kontekstual. Perubahan ini diperlukan karena tantangan kontemporer digitalisasi, fragmentasi sosial, ketimpangan mengubah cara pengetahuan agama diproduksi, dikonsumsi, dan divalidasi, sehingga dakwah harus menggabungkan analisis struktural dengan manajemen epistemik (siapa dipercaya, bagaimana klaim disebarkan). Kajian terbaru tentang transformasi dakwah digital dan peran algoritma menegaskan perlunya pendekatan yang simultan membaca struktur sosial dan arsitektur pengetahuan digital agar pesan dakwah relevan dan kredibel.²⁸ Singkatnya, temuan mendukung tesis bahwa teori dakwah perlu berkembang menuju kerangka *socio-epistemic* yang memungkinkan dakwah menjadi praktik diagnostik dan epistemik sekaligus.

Temuan mengharuskan reinterpretasi terhadap peran da'i: dari penyampai teks menjadi fasilitator epistemik yang memproses dan memvalidasi pengetahuan dalam konteks sosial tertentu. Karena legitimasi pengetahuan agama kini dipengaruhi oleh visibilitas platform, mekanika algoritma, dan jaringan sosial bukan semata kredensial formal peran da'i harus mencakup keterampilan membaca konteks sosial dan mengelola epistemik publik. Studi literatur menunjukkan bahwa digital da'wah di Indonesia dan konteks global menuntut dai menguasai praktik komunikasi digital sekaligus memahami pola struktural audiens (mis. urbanisasi, segmentasi sosial).

Oleh karenanya, reinterpretasi ini menempatkan pengembangan kapasitas epistemik (literasi data, analisis jejaring, etika representasi) sebagai bagian integral teori dan praktik dakwah.²⁹ Pendekatan socio-epistemic membantu mendeteksi *dislokasi* ketidaksesuaian antara pesan dakwah tradisional dan kondisi material/epistemik audiens kontemporer. Dislokasi terjadi ketika struktur sosial (ketimpangan, mobilitas urban, ekologi media) dan arsitektur pengetahuan (algoritma, platform) mengubah pengalaman beragama sehingga pesan lama kehilangan resonansi. Bukti empiris dan tinjauan menunjukkan bahwa banyak format dakwah yang viral bukan karena kedalaman teologis, melainkan karena resonansi format/algoritma; sementara isu-isu struktural (mis. kemiskinan, akses layanan) terabaikan.³⁰

²⁸ Hidayat dan Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era."

²⁹ Syamsuri Syamsuri, "OPTIMIZING THE ROLE OF DIGITAL DA'WAH IN IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 198–212, <https://doi.org/10.53837/waniambey.v5i1.1197>.

³⁰ Sierocki, "Algorithms and Faith."

Dengan membaca dislokasi melalui lensa socio-epistemic, dakwah dapat menyesuaikan pesan dan mediumnya sehingga menyambungkan teks dengan realitas sosial secara efektif. Integrasi sosiologi dan epistemik menjelaskan fenomena *de-otorisasi* pergeseran sumber legitimasi keagamaan dan menawarkan strategi respons. Ketika otoritas tradisional bersaing dengan micro-influencers dan otoritas platform yang dihasilkan oleh mekanika visibilitas, dakwah perlu memulihkan legitimasi lewat bukti, transparansi, dan keterlibatan sosial yang terukur. Penelitian tentang algoritma dan agama menunjukkan bagaimana otoritas baru muncul melalui engagement, sementara institusi yang tidak adaptif kehilangan ruang legitimasi; pendekatan socio-epistemic memungkinkan institusi membangun kredibilitas lewat praktik berbasis bukti.

Oleh karena itu, teori dakwah yang memadukan aspek sosial dan epistemik memberi kerangka untuk merumuskan ulang legitimasi agama di era digital dengan fokus pada akuntabilitas pengetahuan dan dampak sosial. Secara teoretis, *socio-epistemic integration* menyatukan keunggulan pendekatan konvensional (nilai/legitimasi) dan partisipatoris (pemberdayaan), serta menambah dimensi kontrol epistemik dan diagnosis struktural. Pendekatan ini memungkinkan perumusan pesan yang bernilai teologis sekaligus didukung oleh diagnosis sosial dan strategi penyebaran yang sensitif terhadap arsitektur pengetahuan digital. Bukti program dan studi literatur tentang digital da'wah menunjukkan intervensi yang menggabungkan pemetaan sosial, pesan kontekstual, dan audit platform lebih efektif dalam mencapai outcome sosial daripada pendekatan tunggal. Dengan demikian, kontribusi teoretisnya adalah memperkaya teori dakwah dengan konsep manajemen epistemik bagaimana pengetahuan dihasilkan, divalidasi, dan dipakai untuk rekonstruksi sosial.³¹

Untuk menerjemahkan implikasi teoretis ke praktik, direkomendasikan: (1) institusionalisasi tahap diagnosis sosial & audit epistemik dalam program dakwah; (2) pelatihan literasi data dan etika platform untuk da'i; (3) pengembangan indikator keberhasilan berbasis dampak sosial dan validitas epistemik; (4) kemitraan lintas-sektor (akademia, NGO, platform). Langkah-langkah ini diperlukan agar dakwah tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga bertanggung jawab atas cara kebenaran itu diproduksi, disebarkan, dan berdampak pada struktur sosial. Studi-studi kasus dan review literatur menunjukkan bahwa program dakwah yang mengadopsi komponen diagnosis, evaluasi, dan keterlibatan berbasis data menunjukkan peningkatan relevansi dan efektivitas di komunitas urban dan digital. Implementasi rekomendasi ini akan memajukan teori dakwah menuju model *socio-epistemic* yang operasional menggabungkan diagnosis sosial, manajemen pengetahuan, dan evaluasi dampak untuk menjadikan dakwah agen rekonstruksi sosial yang kredibel dan berkelanjutan.

³¹ Naila dan Rohimi, "Digital Da'wah."

2.3. *Practical Implications*

Temuan menunjukkan perlunya kurikulum dakwah yang terintegrasi dengan praktik riset sosial bukan hanya teori teks dan retorika, tetapi juga keterampilan diagnosis sosial, analisis data, dan evaluasi dampak. Karena praktik dakwah kontemporer terjun ke ruang-ruang baru (media digital, komunitas urban, ruang multikultural) yang menuntut pembacaan kontekstual dan bukti empiris untuk merancang intervensi yang efektif. Tinjauan literatur dan studi kasus menunjukkan peningkatan praktik digital da'wah dan kebutuhan pelatihan bagi dai/pendidik dakwah untuk memahami data audiens dan konteks sosial (mis. studi tentang digital da'wah dan efektivitasnya di Indonesia).

Dengan demikian, ringkasan ini menegaskan bahwa kurikulum dakwah harus diperluas menjadi kurikulum berbasis riset sosial untuk meningkatkan relevansi dan akuntabilitas praktik dakwah. Pengembangan kurikulum harus direinterpretasi dari sekadar membentuk mubaligh yang 'mengerti teks' menjadi membentuk *practitioner-researcher* yang mampu menggabungkan pengetahuan teologis dengan kompetensi riset sosial. Karena penyusunan intervensi dakwah yang tepat memerlukan kemampuan merancang survei, melakukan pemetaan sosial, membaca jejaring, serta menilai outcome sosial keterampilan yang saat ini jarang diajarkan secara sistematis. Beberapa penelitian dan review lokal menyoroti kebutuhan pendidikan dakwah untuk memasukkan literasi digital dan pendekatan kontekstual agar materi dakwah relevan dengan audiens modern.³²

Reinterpretasi kurikulum ini memerlukan integrasi modul metodologi sosial, analitik media, dan etika intervensi ke dalam program pendidikan dakwah. Kurikulum lama sering mengalami *dislokasi* ketidakcocokan antara materi yang diajarkan dan kebutuhan nyata komunitas yang berubah cepat. Dislokasi muncul karena kurikulum tradisional fokus pada kompetensi teks/ritual sementara realitas kontemporer dipengaruhi urbanisasi, ekonomi precarious, dan budaya digital yang memengaruhi praktik religius. Studi kasus komunitas urban dan penelitian tentang praktik dakwah digital menunjukkan bahwa materi pelatihan yang tidak memasukkan analisis konteks sosial gagal meningkatkan efektivitas intervensi.

Oleh karena itu, kurikulum harus direvisi untuk menutup dislokasi: menambahkan modul pemetaan masalah sosial, analisis konteks, dan strategi intervensi berbasis bukti. Kurikulum baru perlu menyiapkan lulusan yang mampu beroperasi di era *de-otorisasi* di mana otoritas keagamaan dipengaruhi visibilitas digital dan dinamika platform. Karena kredibilitas sekarang tidak hanya ditentukan oleh ijazah atau sanad, melainkan juga oleh kemampuan menunjukkan bukti dampak sosial, transparansi metodologis, dan keterampilan komunikasi digital yang etis.

Literatur tentang digital *religious authority* menegaskan fenomena micro-preachers dan kepemimpinan berbasis platform; institusi yang melatih dai tanpa kompetensi riset dan komunikasi digital berisiko kehilangan relevansi. Maka

³² M Syukri Ismail dkk., "ADAPTING DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES FOR TRADITIONAL SOCIETY," *Proceeding International Conference on Education, Society And Humanity* 1, no. 1 (2023).

kurikulum berbasis riset sosial harus memasukkan pelatihan akuntabilitas, evaluasi program, dan literasi media untuk memperkuat kredibilitas praktisi dakwah. Jika kurikulum tradisional unggul dalam fondasi teologis dan kurikulum partisipatoris unggul dalam pemberdayaan komunitas, kurikulum berbasis riset sosial menambahkan kemampuan diagnosis, desain intervensi, dan evaluasi yang sistematis. Penggabungan ketiganya memungkinkan lulusan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merancang program yang menargetkan determinan struktural masalah dan mengukur hasilnya. Evaluasi program dan studi percontohan menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang berdasarkan asesmen komunitas dan indikator outcome sosial menunjukkan dampak yang lebih tahan lama dibanding intervensi tanpa diagnosis.³³

Dengan demikian, kurikulum baru memberi nilai tambah praktis: memproduksi tenaga dakwah yang efektif secara epistemik dan berdampak sosial. Rekomendasi implementatif: (1) tambahkan mata kuliah metodologi penelitian sosial terapan (survei, wawancara, analisis jejaring); (2) modul literasi digital & etika platform; (3) praktik lapangan berbasis *community needs assessment*; (4) indikator evaluasi berbasis outcome sosial; (5) kemitraan kampus organisasi dakwah pemerintah untuk magang dan studi kasus. Langkah-langkah ini menjembatani teori dan praktik sehingga lulusan siap merancang intervensi dakwah yang relevan, akurat, dan terukur. Pilot program pelatihan yang menggabungkan literasi digital dan evaluasi dampak telah menunjukkan peningkatan kesiapan praktisi dan relevansi program di lapangan menurut laporan studi regional.³⁴ Implementasi rekomendasi ini akan mentransformasikan pendidikan dakwah menghasilkan generasi mubaligh yang bukan hanya penceramah, tetapi juga *practitioner* yang berbasis bukti dan peduli pada rekonstruksi sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah lembaga/ormas saat ini masih kurang diagnostik: kebijakan program sering menitikberatkan kuantitas kegiatan dan legitimasi tekstual, bukan diagnosis sosial dan evaluasi dampak. Karena struktur organisasi dakwah tradisional cenderung mengukur keberhasilan melalui indikator kegiatan (jumlah pengajian, peserta) dan legitimasi teologis, sementara tekanan sosial kontemporer (digitalisasi, ketimpangan, polarisasi) menuntut intervensi berbasis bukti. Bukti empiris dan tinjauan literatur menunjukkan pergeseran medan dakwah ke ruang digital dan munculnya masalah baru mis. *algorithmic echo chambers* dan fragmentasi audiens yang tidak terjawab oleh kebijakan organisasi yang bersifat rutin. Studi lintas bidang merekam bagaimana polarisasi dan logika platform memengaruhi efektivitas intervensi

³³ Fachrial Akbar dkk., "The Effectiveness of Da'wah Through Social-Media in Fostering the Interest of Da'wah Students of Islamic Communication and Broadcasting at North Sumatra State Islamic University," *International Journal of Science and Society* 5, no. 5 (2023): 775-85, <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.944>.

³⁴ Dewi Anggrayni dkk., "BANG ONIM'S DIGITAL POETRY MODEL AS AN INFLUENCER AND HUMANIST ACTIVISTS IN PALESTINE," *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 15, no. 2 (2024): 297-316, <https://doi.org/10.32923/maw.v15i2.5010>.

agama³⁵. Singkatnya, arah kebijakan lembaga/ormas perlu beralih dari orientasi kuantitatif-ritual ke kebijakan yang menempatkan diagnosis sosial, literasi digital, dan evaluasi berbasis dampak sebagai prioritas. Hasil menuntut reinterpretasi fungsi kebijakan dakwah: dari sekadar mendistribusikan pesan menjadi merancang intervensi sosial yang terdiagnosis dan terukur. Karena masalah yang tampak sebagai persoalan moral sering berakar pada determinan struktural (ketimpangan ekonomi, penataan ruang, tekanan platform); oleh karena itu kebijakan ormas harus mengintegrasikan metode riset sosial untuk merumuskan program. Literatur tentang digital religion dan otoritas menunjukkan bahwa pesan tanpa basis konteks mengalami resistensi atau hanya bersifat simbolis; lembaga yang mengadopsi pendekatan berbasis bukti menunjukkan peningkatan relevansi program di kalangan pemuda urban (mis. studi tentang digital da'wah dan efektivitas intervensi).³⁶

Rekomendasinya: kebijakan ormas perlu reinterpretasi internal menjadikan assessment sosial sebagai tahap wajib perencanaan program. Kebijakan harus mampu mengidentifikasi dan menanggulangi *dislokasi* ketidaksesuaian antara materi dakwah yang diajarkan lembaga dan realitas material atau budaya audiens. Dislokasi muncul ketika struktur sosial (urbanisasi, ekonomi precarious, tekanan lingkungan) dan struktur epistemik (algoritma, budaya platform) mengubah pengalaman beragama sehingga materi lama kehilangan resonansi. Kasus-kasus lapangan dan kajian literatur memperlihatkan bahwa materi dakwah yang tidak berbasis diagnosis kontekstual sering tidak menyentuh isu seperti kesejahteraan ekonomi keluarga, krisis identitas remaja, atau kecemasan ekologi sementara publik lebih menuntut solusi yang relevan dengan kondisi hidup mereka³⁷.

Oleh karena itu kebijakan ormas harus memasukkan mekanisme pemetaan masalah sosial (community needs assessment) sehingga program dakwah dapat menutup *mis-fit* antara pesan dan konteks. Kebijakan lembaga perlu merespons fenomena *de-otorisasi* pengikisan monopoli legitimasi tradisional akibat otoritas platform dan micro-influencers. Karena legitimasi kini sebagian ditentukan oleh visibilitas platform, engagement metrics, dan ekonomi perhatian; lembaga yang hanya mengandalkan otoritas formal berisiko kehilangan audiens. Studi tentang religious authority online dan digital da'wah menggambarkan bagaimana aktor digital mendapatkan legitimasi cepat melalui teknik platform; beberapa organisasi telah bereksperimen dengan sertifikasi dai digital, standar konten, dan kolaborasi untuk memulihkan kredibilitas.³⁸

Implikasi kebijakan: ormas harus mengembangkan kebijakan kredibilitas (mis. pelatihan literasi digital, kode etik digital, mekanisme verifikasi konten) dan strategi engagement berbasis bukti agar tetap relevan dan dipercaya. Kebijakan yang mengintegrasikan diagnosis sosial dan literasi epistemik (data/algoritma) menawarkan keunggulan praktis dibanding kebijakan yang hanya

³⁵ Arora dkk., "Polarization and Social Media."

³⁶ Sierocki, "Algorithms and Faith."

³⁷ Purwatiningsih dkk., "Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare."

³⁸ Nuriana dan Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm."

menitikberatkan pada output ritual atau hanya pada partisipasi komunitas. Hibrid kebijakan menggabungkan legitimasi teologis, mekanisme partisipatoris, dan kapabilitas analitis mampu merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan dievaluasi secara ilmiah. Perbandingan program menunjukkan bahwa lembaga yang menggunakan baseline survey, pemetaan jejaring sosial, dan indikator outcome (mis. perubahan akses layanan, pengurangan konflik lokal) mencapai dampak yang lebih tahan lama dibanding program tradisional. Contoh: pilot program dakwah berbasis survei komunitas di beberapa kabupaten menunjukkan peningkatan partisipasi dan penurunan masalah sosial mikro setelah intervensi terarah.³⁹

Kebijakan ormas idealnya mengadopsi pendekatan terpadu menggabungkan proses diagnosis, pesan kontekstual, partisipasi komunitas, dan evaluasi dampak untuk efektivitas jangka panjang. Rekomendasi kebijakan praktis: (1) jadikan *community needs assessment* dan pemetaan digital sebagai tahap wajib dalam perencanaan program; (2) kembangkan kurikulum pelatihan literasi data & etika digital untuk dai; (3) bentuk unit monitoring & evaluasi (M&E) yang menggunakan indikator outcome sosial; (4) susun kode etik digital dan mekanisme verifikasi konten; (5) bangun kemitraan dengan akademika dan platform digital. Karena langkah-langkah ini memungkinkan ormas merancang intervensi yang relevan, mempertahankan kredibilitas di era de-otorisasi, dan mengukur dampak sosial secara ilmiah. Contoh praktek: beberapa pesantren dan LSM telah memulai pelatihan dakwah digital dan audit konten; pilot M&E berbasis survei komunitas menunjukkan peningkatan relevansi program dan akuntabilitas pelaksanaan. Pengalaman internasional juga memperlihatkan regulasi/protokol platform yang memengaruhi praktik keagamaan online menunjukkan perlunya kebijakan internal yang adaptif. Implementasi kebijakan ini akan menggeser ormas dari organisasi penyampai pesan menjadi institusi yang mampu membaca konteks sosial, mengintervensi secara tepat, dan mempertanggungjawabkan hasilnya memperkuat peran dakwah sebagai agen perubahan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa dakwah digital saat ini memiliki potensi jangkauan yang besar, tetapi seringkali kurang responsif terhadap dinamika sosial karena minimnya diagnosis sosial dan literasi platform. Platform digital mengubah cara pesan agama diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi; tanpa pemahaman konteks sosial-audiens dan mekanika algoritmik, konten dakwah berisiko tidak relevan atau bahkan menimbulkan efek negatif. Tinjauan literatur menunjukkan lonjakan penelitian dan praktik digital da'wah di Indonesia, namun juga mengidentifikasi gap terkait audit konten, literasi digital dai, dan evaluasi berdampak sosial.⁴⁰

Oleh karena itu, penguatan dakwah digital harus melampaui produksi konten mengembangkan kapabilitas diagnosis sosial dan pemahaman arsitektur platform agar responsif terhadap realitas sosial. Praktik dakwah digital perlu direinterpretasi dari sekadar penyampaian pesan menjadi proses komunikasi yang

³⁹ Hidayat dan Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era."

⁴⁰ Hidayat dan Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era."

berorientasi pada diagnosis kebutuhan sosial dan pengelolaan epistemik publik. Karena audiens digital terutama generasi muda mendefinisikan religiositasnya melalui interaksi platform; dai harus mampu membaca problem lokal (ekonomi, identitas, lingkungan) dan menyesuaikan pesan sesuai hasil diagnosis. Penelitian tentang Gen-Z dan digital engagement menegaskan bahwa format, estetika, dan konteks pesan mempengaruhi penerimaan Generasi Z aktif mencipta dan memodifikasi isi dakwah di platform seperti TikTok/Instagram. Reinterpretasi ini menuntut kurikulum pelatihan bagi dai yang memasukkan literasi data audiens, etika platform, dan teknik penyusunan pesan kontekstual. Penguatan dakwah digital harus menanggapi *dislokasi* ketidaksesuaian antara materi dakwah tradisional dan kondisi sosial-ekonomi/teknologis audiens. Dislokasi muncul ketika pesan tidak lagi “menempel” pada pengalaman sehari-hari (mis. ketidakpastian pekerjaan, tekanan hidup urban, kecemasan ekologi) sehingga pesan dakwah kehilangan resonansi. Studi transformasi metode dakwah menyatakan banyak konten digital yang viral karena format, bukan kedalaman substantif; sementara isu-isu struktural (kemiskinan, akses layanan) jarang menjadi fokus konten dakwah populer.

Oleh sebab itu, dakwah digital yang responsif mesti dimulai dari pemetaan masalah (*community needs assessment*) dan penyusunan pesan yang menjawab problem konkret, bukan sekadar retorika moral. Penguatan dakwah digital harus memperhitungkan fenomena *de-otorisasi*: otoritas keagamaan terfragmentasi oleh aktor digital dan logika algoritma. Otoritas tradisional tidak lagi satu-satunya sumber legitimasi; legitimasi kini juga dibentuk oleh visibilitas, engagement, dan teknik komunikasi digital institusi perlu membangun kredibilitas baru yang berbasis bukti dan keterlibatan. Kajian naratif tentang religious authority di era media sosial menunjukkan pergeseran legitimasi dan peran content creators sebagai agen keagamaan baru; beberapa institusi mulai mengembangkan sertifikasi/standar kemampuan digital untuk dai. Strategi dakwah digital yang responsif harus memadukan kredibilitas teologis dengan praktik akuntabilitas (audit konten, transparansi metode) untuk mempertahankan otoritas di ruang publik digital. Jika dibandingkan strategi dakwah tradisional dan inisiatif digital spontan, pendekatan terstruktur menggabungkan diagnosis sosial, desain pesan kontekstual, dan evaluasi berdampak memberi hasil yang lebih tahan lama. Pendekatan terstruktur memungkinkan targeting yang lebih tepat, mengurangi risiko disinformasi, dan memfasilitasi pengukuran outcome sosial (mis. perubahan sikap, kohesi komunitas).

Hasil pilot inovasi digital untuk moderasi beragama (mis. program di UIN Raden Intan Lampung) menunjukkan bahwa strategi digital yang dirancang dengan kerangka evaluasi dan partisipasi komunitas mampu memperkuat pesan moderasi dan keterlibatan sivik. Dengan demikian, penguatan dakwah digital yang responsif harus mengadopsi pendekatan terpadu bukan sekadar produksi konten viral untuk mencapai dampak sosial yang nyata. Rekomendasi praktis untuk penguatan dakwah digital yang responsif: (1) wajibkan *community needs assessment* sebelum kampanye; (2) kembangkan modul literasi data & etika platform untuk dai; (3) institusionalisasi unit audit konten dan M&E berdasar

indikator sosial; (4) jalin kemitraan dengan akademika dan platform untuk akses data dan capacity building; (5) adaptasi format kreatif sesuai demografi (short-form video, visual storytelling) tetapi tetap berbasis substansi. Langkah-langkah ini diperlukan agar dakwah digital tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga relevan, akuntabel, dan berdampak pada masalah sosial yang nyata. Bukti penerapan awal certification programs, modul moderasi digital, dan inovasi dakwah kampus menunjukkan peningkatan profesionalisme dai dan penguatan pesan moderasi di audiens muda.⁴¹ Implementasi rekomendasi ini akan mengubah dakwah digital dari sekadar strategi komunikasi menjadi instrumen intervensi sosial yang responsif, legitim, dan berdampak.

2.4. Limitations and Future Research

Penelitian ini menyimpulkan bahwa formulasi dakwah berbasis diagnosis sosial dan integrasi pendekatan sosiologis memiliki signifikansi teoretis, namun sifat konseptual penelitian membatasi kemampuan generalisasi dan verifikasi empiris. Karena model yang dikembangkan tidak diuji melalui survei, observasi, atau data lapangan, kekuatan analitisnya bergantung pada konsistensi logis, bukan bukti kausal. Literatur terkait menunjukkan bahwa studi konseptual penting sebagai kerangka awal, tetapi tetap memerlukan *empirical validation* agar dapat diterapkan dalam setting dakwah yang berbeda⁴². Dengan demikian, hasil penelitian harus dipandang sebagai *theoretical groundwork* yang masih perlu diuji melalui penelitian empiris multi-konteks. Temuan penelitian perlu direinterpretasi sebagai peta awal yang menunjukkan arah pengembangan teori dakwah, bukan sebagai formula final yang siap diimplementasikan secara universal. Reinterpretasi diperlukan karena dinamika sosial, algoritma media digital, dan struktur otoritas keagamaan berubah sangat cepat sehingga model konseptual mudah kedaluwarsa tanpa pengujian kontekstual. Studi terbaru mengenai dinamika otoritas keagamaan digital menunjukkan perubahan drastis hanya dalam rentang tiga tahun, khususnya terkait pergeseran otoritas dari institusi ke *content creators*⁴³.

Oleh sebab itu, reinterpretasi menegaskan bahwa model penelitian ini harus bersifat evolutif dan adaptif, bukan statis. Keterbatasan konseptual juga menghasilkan *dislokasi* ketika model teoritis diproyeksikan ke realitas lapangan yang kompleks. Kompleksitas masyarakat urban, polarisasi digital, dan keberagaman komunitas Muslim menjadikan satu konstruksi teoretis tidak selalu kompatibel dengan konteks sosial tertentu. Penelitian tentang digital religiosity di kalangan Gen-Z menemukan adanya *contextual mismatch* antara pesan dakwah

⁴¹ Nurkholis Nurkholis dan Marzuki Noor, "Optimizing Da'wah in the Digital Era Through the Imam, Dai, and Khatib Certification Program in Bandar Lampung City," *West Science Islamic Studies* 3, no. 01 (2025): 68–74, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1629>.

⁴² Hidayat dan Nuri, "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era."

⁴³ Nurkholis dan Noor, "Optimizing Da'wah in the Digital Era Through the Imam, Dai, and Khatib Certification Program in Bandar Lampung City."

formal dan praktik keagamaan yang berorientasi pengalaman.⁴⁴ Dengan demikian, setiap upaya penerapan model harus disertai analisis konteks agar tidak terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dakwah. Studi ini juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses *de-otorisasi* dakwah dalam ekosistem digital yang sangat cair. Sifat konseptual membuat penelitian sulit menangkap secara empiris bagaimana otoritas keagamaan dinegosiasikan oleh publik digital, algoritma, dan aktor non-institusional. Kajian tentang *digital religious authority* menegaskan bahwa otoritas tidak hanya dibentuk oleh legitimasi keilmuan, tetapi juga oleh engagement dan kapital sosial digital, sebuah fenomena yang sulit dianalisis tanpa data empiris⁴⁵. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang mengukur mekanisme pergeseran otoritas secara kuantitatif maupun kualitatif. Bila dibandingkan dengan penelitian empiris sebelumnya, studi konseptual ini masih kurang mampu menunjukkan efektivitas model dakwah berbasis diagnosis sosial.

Studi empiris menyediakan bukti terukur tentang perubahan perilaku, efek moderasi, atau responsivitas audiens yang tidak dapat diverifikasi melalui pendekatan konseptual. Misalnya, penelitian Syukur & Saputra tentang inovasi dakwah digital moderasi beragama menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis data dan pelatihan langsung, yang tidak dapat diestimasi melalui analisis teoritis semata. Komparasi ini menegaskan bahwa model konseptual harus dikembangkan bersama *longitudinal field studies* untuk meningkatkan validitas penerapannya⁴⁶. Penelitian ini merekomendasikan tiga arah riset masa depan: (1) pengujian empiris model dakwah berbasis diagnosis sosial; (2) penelitian etnografi digital untuk memahami pergeseran otoritas; (3) pengembangan instrumen pengukuran efektivitas dakwah berbasis dampak sosial. Langkah-langkah ini diperlukan untuk memperkuat hubungan antara teori dan praktik serta memastikan bahwa model dakwah benar-benar mampu menjawab persoalan sosial kontemporer. Studi bibliometrik terbaru menekankan perlunya integrasi riset konseptual-empiris dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam isu digitalisasi dan relasi agama-masyarakat⁴⁷. Dengan demikian, masa depan penelitian dakwah harus bergerak ke arah *evidence-based da'wah research ecosystem* yang menggabungkan teori, data lapangan, dan evaluasi dampak sosial secara sistematis.

Studi konseptual ini memetakan urgensi dakwah yang diagnostik dan mengusulkan kerangka integrasi sosiologis-epistemik, tetapi bersifat konseptual dan belum diuji lapangan. Karena data utama yang digunakan ialah tinjauan literatur dan analisis konseptual bukan data primer temuan kuat pada level teori namun terbatas dalam validitas eksternal. Literatur review terbaru menegaskan lonjakan studi digital da'wah dan kebutuhan metodologis (digital ethnography,

⁴⁴ Sarinawati Sarinawati, "Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z," *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15-25, <https://doi.org/10.70742/khazanah.viii.259>.

⁴⁵ Nuriana dan Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm."

⁴⁶ Syukur dan Saputra, "DIGITAL DA'WAH INNOVATION FOR RELIGIOUS MODERATION PROGRAMS AT UIN RADEN INTAN LAMPUNG."

⁴⁷ Dupi dan Syamsi Mustofa Singgih Prayogo, "Digital Da'wah Studies."

evaluasi program), namun menyorot gap antara teori dan bukti lapangan. Oleh karenanya penelitian lanjut perlu menerjemahkan gagasan konseptual ini menjadi desain penelitian lapangan yang komprehensif untuk menguji asumsi dan mekanisme yang diajukan. Keterbatasan konseptual harus direinterpretasi sebagai peta agenda riset bukan kelemahan fatal yang menandai prioritas empiris: validasi model, adaptasi kontekstual, dan triangulasi metode.

Reinterpretasi diperlukan agar teori dakwah baru berkembang melalui iterasi: konsep → pilot lapangan → revisi teori berdasarkan bukti empiris. Studi-bibliometrik menunjukkan banyak paper konseptual di domain digital religion; penulis lain menekankan perlunya studi empiris (netnografi, survei, eksperimen lapangan) untuk menguji hipotesis konseptual. Maka rekomendasi langsung: ubah beberapa hipotesis utama menjadi variabel yang bisa diukur dalam studi lapangan (mis. perubahan sikap, kohesi komunitas, indikator kesejahteraan). Dislokasi teoretis → praktis (mis-fit antara model konseptual dan realitas) hanya dapat diidentifikasi lewat studi lapangan kontekstual. Kompleksitas urbanisasi, fragmentasi digital, dan perbedaan budaya lokal menghasilkan varian praktik dakwah yang tidak terduga oleh teori umum. Digital ethnography dan studi kasus lokal telah mengungkap *contextual mismatches* mis. praktik religiositas Gen-Z berbeda drastis antar kota sehingga intervensi perlu disesuaikan.⁴⁸

Oleh karena itu, prioritas riset: studi lapangan multisite (urban/rural), kombinasi etnografi digital dan observasi partisipatif untuk memetakan dislokasi konkret. Fenomena de-otorisasi (fragmentasi legitimasi) memerlukan metode yang mampu menangkap dinamika skala-besar (big data/AI) sekaligus mikroskala (etnografi digital). Algoritma dan jaringan sosial mendistribusikan legitimasi berbeda dari mekanisme institusional mengkaji ini butuh analisis jejaring besar, klasifikasi konten otomatis, serta wawancara mendalam. Penelitian tentang otoritas digital menekankan kombinasi netnografi dan analitik platform; metode pemetaan sosial berbasis AI (topic modelling, network analysis) telah dipakai untuk mengungkap echo-chambers dan ragam pengaruh konten.⁴⁹ Rekomendasi metodologis: gunakan big-data scraping + NLP/graph-AI untuk pemetaan, diikuti etnografi digital untuk validasi interpretatif. Dibandingkan pendekatan tunggal, gabungan studi lapangan + AI-pemetaan + etnografi digital memberikan kekuatan inferensial dan praktik: generalisasi + kedalaman konteks. Big-data memberi cakupan populasi/temporal yang luas; etnografi memberikan pemahaman makna dan mekanisme lokal keduanya saling melengkapi. Literatur metodologis dan kasus aplikasi (mis. studi netnographic + network analysis pada komunitas agama)

⁴⁸ Moh. Nor Ichwan dkk., "Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0," *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245–66, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.

⁴⁹ Eva F. Nisa dan Farid F. Saenong, "Relegitimizing Religious Authority: Indonesian Gender-Just 'Ulamā' Amid COVID-19," *Religions* 13, no. 6 (2022): 485, <https://doi.org/10.3390/rel13060485>.

menunjukkan hasil lebih kaya: pola penyebaran, aktor kunci, dan narasi lokal dapat dihubungkan ke outcome sosial.⁵⁰

Untuk validitas teoritis dan relevansi kebijakan, studi masa depan harus merancang mixed-methods pipelines (big data → analytical models → targeted ethnography → experimental/pilot evaluation). Fenomena de-otorisasi (fragmentasi legitimasi) memerlukan metode yang mampu menangkap dinamika skala-besar (big data/AI) sekaligus mikroskala (etnografi digital). Algoritma dan jaringan sosial mendistribusikan legitimasi berbeda dari mekanisme institusional mengkaji ini butuh analisis jejaring besar, klasifikasi konten otomatis, serta wawancara mendalam. Penelitian tentang otoritas digital menekankan kombinasi netnografi dan analitik platform; metode pemetaan sosial berbasis AI (topic modelling, network analysis) telah dipakai untuk mengungkap echo-chambers dan ragam pengaruh konten.⁵¹

Rekomendasi metodologis: gunakan big-data scraping + NLP/graph-AI untuk pemetaan, diikuti etnografi digital untuk validasi interpretatif. Dibandingkan pendekatan tunggal, gabungan studi lapangan + AI-pemetaan + etnografi digital memberikan kekuatan inferensial dan praktik: generalisasi + kedalaman konteks. Big-data memberi cakupan populasi/temporal yang luas; etnografi memberikan pemahaman makna dan mekanisme lokal keduanya saling melengkapi. Literatur metodologis dan kasus aplikasi (mis. studi netnographic + network analysis pada komunitas agama) menunjukkan hasil lebih kaya: pola penyebaran, aktor kunci, dan narasi lokal dapat dihubungkan ke outcome sosial. Untuk validitas teoritis dan relevansi kebijakan, studi masa depan harus merancang mixed-methods pipelines (big data → analytical models → targeted ethnography → experimental/pilot evaluation). Saya merekomendasikan agenda riset terstruktur: (1) pilot studi lapangan multisite; (2) pembangunan platform pemetaan sosial berbasis AI (scraper + NLP + network analytics); (3) etnografi digital mendalam untuk triangulasi; (4) eksperimen lapangan / evaluasi dampak (RCT quasi-experimental) untuk menguji intervensi dakwah berbasis diagnosis; (5) etika & proteksi data. Langkah-langkah ini akan menjembatani jurang teori-praktik, menghasilkan bukti untuk kebijakan/dakwah yang akuntabel, dan menjaga standar etika penelitian digital.

Best practice dari disiplin lain (digital religion, computational social science) menunjukkan keberhasilan workflow: data scrape → model AI (topic/network) → purposive fieldwork → iterative program design & M&E. Studi-literatur dan artikel metodologi merekomendasikan juga kerangka etika virtual ethnography. Kesimpulannya: masa depan riset dakwah harus mengadopsi ekosistem riset yang menggabungkan studi lapangan, big-data/AI pemetaan sosial, dan etnografi digital—demi teori yang tervalidasi dan praktik dakwah yang benar-benar responsif terhadap dinamika sosial.

⁵⁰ Katja Koren Osljak, "Mediatizacija religije in zamenjanje religijskih avtoritet: netnografska raziskava digitalizacije izbranih slovenskih religijskih skupnosti med epidemijo," *Poligrafi* 29, no. 115/116 (2024): 111–39, <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.468>.

⁵¹ Nisa dan Saenong, "Relegitimizing Religious Authority."

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bahwa dakwah kontemporer membutuhkan pendekatan konseptual yang integratif menggabungkan studi lapangan, pemetaan sosial berbasis AI/big data, dan etnografi digital untuk memahami dinamika sosial yang semakin kompleks. Kompleksitas ruang digital dan realitas sosial menimbulkan perubahan pola otoritas, segmentasi audiens, serta transformasi perilaku beragama, sehingga kerangka klasik dakwah tidak lagi memadai. Kajian sebelumnya menunjukkan pergeseran konsumsi keagamaan ke platform digital, fragmentasi legitimasi, dan pola interaksi baru masyarakat urban maupun Gen-Z yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model tradisional. Temuan ini sejalan dengan literatur digital religion dan computational social science dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, rumusan masalah telah terjawab: model dakwah transformatif harus dibangun di atas kerangka diagnosis sosial berbasis data, verifikasi lapangan, dan pemahaman kualitatif mendalam terhadap konteks.

Temuan paling penting penelitian ini adalah bahwa integrasi metode hybrid AI/big data, etnografi digital, dan observasi lapangan memberikan gambaran jauh lebih akurat tentang kebutuhan dakwah dan perubahan sosial. Setiap metode memiliki keterbatasan, tetapi ketika dikombinasikan, metode tersebut saling menutupi blind spot dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku keagamaan masyarakat digital. Misalnya, analisis jaringan (network analysis) mengidentifikasi aktor kunci dalam persebaran wacana; NLP mengklasifikasi tema percakapan; sementara etnografi digital memvalidasi makna yang muncul di balik data tersebut. Studi lapangan sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola interaksi keagamaan Gen-Z berbeda signifikan antara komunitas daring dan luring. Hikmahnya, dakwah yang efektif tidak hanya berbasis teks atau ceramah, tetapi berbasis pemetaan sosial dan pemahaman mendalam terhadap ekologi digital yang membentuk perilaku jamaah.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan kerangka konseptual yang mempertemukan pendekatan dakwah, ilmu sosial-komputasional, dan etnografi digital secara sistematis. Sinergi lintas disiplin ini belum banyak dibahas dalam literatur dakwah, sehingga kerangka yang dihasilkan menawarkan novelty baik secara teoretis maupun metodologis. Kerangka ini memperluas cakupan epistemologi dakwah dari tradisional normatif ke berbasis diagnosis sosial dan analitik digital. Studi internasional dalam domain digital religion juga sedang bergerak ke arah integrasi metodologi mixed-computational, sehingga penelitian ini berada pada posisi yang relevan secara global. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu dakwah: memperkuat landasan teoretis, memperluas metodologi, dan membuka ruang inovasi kebijakan dakwah berbasis data.

Penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan, terutama karena sifatnya yang konseptual dan terbatas pada analisis literatur tanpa pengujian empiris lintas kasus, demografi, dan lokasi. Tanpa data lapangan, variasi antar kelompok gender, usia, kelas sosial, etnisitas, serta perbedaan konteks urban rural belum dapat ditangkap secara akurat, sehingga generalisasi masih bersifat tentatif. Literatur menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap dakwah digital

berbeda signifikan antar kelompok usia; persepsi otoritas keagamaan juga berbeda antara laki-laki, perempuan, dan komunitas minoritas; serta pola interaksi online sangat ditentukan oleh ekologi platform dan budaya lokal. Tanpa data empiris, variasi ini belum dapat diuji secara langsung. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memperluas cakupan empiris melalui studi lapangan multisite, desain mixed-methods, dan analitik AI, agar kerangka konseptual ini dapat tervalidasi dan disesuaikan dengan realitas yang beragam dan dinamis.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian terkait analisis sosial, pemetaan digital, dan penggunaan teknologi berbasis AI dalam meneliti dinamika masyarakat. Implikasi muncul karena penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa pendekatan konseptual perlu dikombinasikan dengan data empiris, terutama ketika menyangkut fenomena sosial yang cepat berubah. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa kombinasi analisis konseptual dan data real-time meningkatkan ketepatan prediksi sosial dan kualitas interpretasi lapangan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan paradigma interdisipliner yang menghubungkan teori sosial, kecerdasan buatan, dan metode pemetaan digital untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang terutama berkaitan dengan sifatnya sebagai studi konseptual. Keterbatasan muncul karena penelitian tidak didukung oleh data lapangan, variasi populasi, maupun uji empiris yang memungkinkan generalisasi lebih kuat. Dalam literatur metodologi, studi konseptual sering dikritik karena rentan terhadap bias interpretatif dan tidak dapat menangkap dinamika mikro yang hanya terlihat melalui observasi langsung. Dengan demikian, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas dan harus dipandang sebagai pijakan awal yang membutuhkan verifikasi empiris lebih lanjut.

Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan pendekatan empiris melalui metode mixed-methods. Penggabungan metodologi memungkinkan validasi teori sekaligus pemahaman kontekstual berbasis data nyata. Penelitian yang menggabungkan etnografi digital dengan big data terbukti meningkatkan akurasi analisis perilaku sosial. Studi mendatang sebaiknya memanfaatkan data lapangan, observasi partisipatif, dan triangulasi digital untuk memperkuat teori yang dikembangkan. Penggunaan kecerdasan buatan, machine learning, dan pemetaan sosial berbasis GIS perlu dimaksimalkan. Metode ini mampu mengidentifikasi pola tersembunyi dan relasi sosial yang tidak tampak melalui analisis konvensional. Model AI dalam riset sosial terbukti dapat memetakan jaringan sosial, sentimen publik, dan ketimpangan spasial secara lebih presisi. Riset lanjutan dianjurkan menggabungkan algoritma big data dan analisis spasial untuk mengungkap dinamika sosial secara holistik. Kolaborasi multidisipliner antara akademisi, pemerintah, dan komunitas lokal perlu diperluas. Kerja sama lintas pihak memungkinkan data yang lebih valid, perumusan kebijakan berbasis bukti, dan penerapan hasil penelitian secara nyata. Studi kolaboratif terbukti meningkatkan

efektivitas kebijakan berbasis data dalam konteks sosial budaya. Penelitian selanjutnya disarankan membangun jaringan kolaboratif agar hasilnya lebih aplikatif dan berdampak pada perubahan sosial yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fachrial, Mailin Mailin, dan Hasnun Jauhari Ritonga. "The Effectiveness of Da'wah Through Social-Media in Fostering the Interest of Da'wah Students of Islamic Communication and Broadcasting at North Sumatra State Islamic University." *International Journal of Science and Society* 5, no. 5 (2023): 775–85. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.944>.
- Andok, Mónica. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.
- Anggrayni, Dewi, Shabrina Khairani, Rosmawati Binti Mohammad Rasit, dan Atikah Dewi Utami. "BANG ONIM'S DIGITAL POETRY MODEL AS AN INFLUENCER AND HUMANIST ACTIVISTS IN PALESTINE." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 15, no. 2 (2024): 297–316. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i2.5010>.
- Arora, Swapan Deep, Guninder Pal Singh, Anirban Chakraborty, dan Moutusy Maity. "Polarization and Social Media: A Systematic Review and Research Agenda." *Technological Forecasting and Social Change* 183 (Oktober 2022): 121942. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942>.
- Dharma, Ferry Adhi, Liestianingsih Dwi Dayanti, Toetik Koesbardiati, dan Normadiyah Daud. "THE DYNAMICS OF AGENT-STRUCTURE IN RITUAL COMMUNICATION OF THE SACRED GRAVE PILGRIMAGE." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i1.7930>.
- Dupi, Muhamad dan Syamsi Mustofa Singgih Prayogo. "Digital Da'wah Studies: A Bibliometric Analysis of Trends, Patterns, and Collaboration Networks." *Dialogia* 23, no. 01 (2025): 49–66. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10612>.
- Fadilla, Siti, dan Putri Isma Indriyani. "When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da'wah in Indonesia." *Surau Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 86–103. <https://doi.org/10.63919/surau.vii2.34>.
- Fatimah, dan Farid Pribadi. "The Digital Da'wah (Preachers) and Hegemony in Digital Age: A study of Muslim Generations' Political Preferences by Social Media." *Journal of Southern Sociological Studies* 1, no. 2 (2025): 206–23. <https://doi.org/10.26740/jsss.vii2.40520>.
- Fauzi, Ach, Misbah Zulfa Elizabeth, dan Muhammad Sulthon. "Charismatic Authority and Transformative Da'wah: The Leadership of K.H Thoifur Mawardi in Pesantren-Based Community Empowerment." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 81–91. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7958>.
- Hasanah, Risqiatul. "INTEGRATION OF TECHNOLOGY IN DA'WAH: UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA AND MULTIMEDIA CONTENT TO

- IMPROVE ACCESSIBILITY AND DA'WAH STRATEGIES OF GUS IQDAM." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 14-38. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144>.
- Hidayat, Yogi Fery, dan Nurkholis Nuri. "Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 67-76. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>.
- Ichwan, Moh. Nor, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, dan Bob Andrian. "Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245-66. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.
- Ismail, M Syukri, Anshori Hidayat, dan Muhammad Debit. "ADAPTING DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES FOR TRADITIONAL SOCIETY." *Proceeding International Conference on Education, Society And Humanity* 1, no. 1 (2023).
- Koren Osljak, Katja. "Mediatizacija religije in zamikanje religijskih avtoritet: netnografska raziskava digitalizacije izbranih slovenskih religijskih skupnosti med epidemijo." *Poligrafi* 29, no. 115/116 (2024): 111-39. <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.468>.
- Marei, Fouad Gehad. "God's Influencers: How Social Media Users Shape Religion and Pious Self-Fashioning." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 13, no. 2 (2024): 143-72. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10140>.
- Naila, Tsania Mishbahun, dan Primi Rohimi. "Digital Da'wah: The Role of Youtube in Enhancing Religious Literacy among Nahdlatul Ulama Youth." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 137-49. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9028>.
- Nisa, Eva F., dan Farid F. Saenong. "Relegitimizing Religious Authority: Indonesian Gender-Just 'Ulamā' Amid COVID-19." *Religions* 13, no. 6 (2022): 485. <https://doi.org/10.3390/rel13060485>.
- Nuriana, Zulfa Ilma, dan Nisrina Salwa. "Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2024): 242-56. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>.
- Nurkholis, Nurkholis, dan Marzuki Noor. "Optimizing Da'wah in the Digital Era Through the Imam, Dai, and Khatib Certification Program in Bandar Lampung City." *West Science Islamic Studies* 3, no. 01 (2025): 68-74. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i01.1629>.
- Purwatiningsih, Aris Puji, Mochammad Eric Suryakencana Wibowo, dan Alvita Tyas Dwi Aryani. "Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 149-62. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22056>.
- Sarinawati, Sarinawati. "Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 15-25. <https://doi.org/10.70742/khazanah.viii.259>.

- Sierocki, Radosław. "Algorithms and Faith: The Meaning, Power, and Causality of Algorithms in Catholic Online Discourse." *Religions* 15, no. 4 (2024): 431. <https://doi.org/10.3390/rel15040431>.
- Syamsuri, Syamsuri. "OPTIMIZING THE ROLE OF DIGITAL DA'WAH IN IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 198–212. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v5i1.1197>.
- Syukur, Abdul, dan Devid Saputra. "DIGITAL DA'WAH INNOVATION FOR RELIGIOUS MODERATION PROGRAMS AT UIN RADEN INTAN LAMPUNG." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2024).
- Trillò, Tommaso, Blake Hallinan, dan Limor Shifman. "A Typology of Social Media Rituals." *Journal of Computer-Mediated Communication* 27, no. 4 (2022): zmac011. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac011>.